

**PATTERN OF PARENTS (MOTHER) WORKING TO GROW
EMOTIONAL INTELLIGENCE IN EARLY CHILDREN IN RA
MUSLIMAT NU PAKISPUTIH, PEKALONGAN DISTRICT**

Nur Istifaiyah¹ ,Triana Indrawati²

*Jurusan Pendidikan Islam Anak usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
istifaiyah585@gmail.com, triana.indrawati@iainpekalongan.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pola asuh ibu bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing – masing ibu bekerja memiliki kecenderungan untuk memilih pola asuh tertentu yang dianggap paling baik untuk diterapkan. Dalam memberikan pengasuhan pada anak, ibu bekerja tidak hanya menerapkan satu bentuk pola asuh saja. Terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini antara lain; (1) Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, (2) Jenis pekerjaan ibu, (3) Lingkungan keluarga, (4) Lingkungan masyarakat, sekolah dan teman sebaya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Ibu Bekerja, Kecerdasan Emosi

ABSTRACT

This research aims to obtain the fostering pattern applied by working mother to grow early child's emotional intelligence in RA Muslimat NU Pakisputih. This research uses the qualitative as the research approachment. The technical of collecting data which used in this research are interview technique, observation, and documentation, but for data analysis it was using data collection phase, data reduction, and data presentation. The results of this study indicate that each working mother has a tendency to choose certain parenting patterns that are considered the best to apply. In providing care for children, working mothers do not only apply one type of parenting. There are three types of parenting was implied by working mother in RA Muslimat NU Pakisputih; authoritarian, authoritative, and permissive parenting. The factors which influence the fostering pattern are; (1) mother's type of work, (2) family environment, (3) Community, school and peer environment.

Keyword: *Fostering Pattern, Working Mother, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi menurut Riana Mashar adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi – emosi tersebut (Mashar, 2011). Kecerdasan emosi merupakan aspek utama dalam perkembangan emosianak usia dini. Daniel Goleman dalam buku *Emotional Intelligence* menyebutkan bahwasannya aspek – aspek kecerdasan emosi antara lain: a) Mengenali emosi diri; b) Mengelola emosi; c) Memotivasi diri sendiri; d) Mengenali emosi orang lain; e) Membina hubungan. (Goleman, 1999).

Pembentukan kecerdasan emosi pada anak usia dini salah satunya dapat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Pengasuhan didefinisikan oleh Tridhonanto sebagai interaksi antara orang tua dan anak secara menyeluruh, dimana anak memperoleh rangsangan dari orang tua untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai – nilai yang dianggap paling tepat agar anak bisa mandiri, tumbuh serta

berkembang secara optimal (Al. Tridhonanto & Beranda Agency, 2014). Diperkuat oleh Ningsih Fadhilah (2017) bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan Intelektual. Kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi kehidupan individu dan perlu untuk ditingkatkan terutama melalui keterlibatan orang tua yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua.

Menggabungkan pekerjaan dan pengasuhan merupakan tantangan bagi para ibu pada saat ini (Brooks, 2011). Ibu yang bekerja secara otomatis menanggung beban ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan keluarga. Secara tidak langsung, keterlibatan ibu di dunia kerja berdampak pada pelaksanaan mengasuh anak. Diana Baumrind membagi pola asuh menjadi empat tipe yaitu: pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), pola asuh permisif (*permissive parenting*) dan pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting*) (Brooks, 2011).

Di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan, jumlah ibu anak usia dini yang bekerja lebih banyak daripada ibu rumah tangga. Mayoritas ibu bekerja karena dipicu oleh kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1)Bagaimana kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan?, (2)Bagaimana pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan?, (3)Apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua(ibu) yang bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pola asuh ibu bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan tentang: (1)kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan, (2)pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan, (3)faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini berjumlah lima orang ibu bekerja

yang diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu. Keseluruhan subjek tersebut dipilih berdasarkan jenis pekerjaan, usia, serta tingkat pendidikan ibu. Perbedaan dalam pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan pendapat serta pandangan yang

berbeda berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing – masing ibu bekerja. Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh gambaran profil ibu bekerja yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

No.	Inisial Responden	Keterangan
1	Ibu P	Ibu P saat ini berusia 32 tahun. Ibu P merupakan ibu yang bekerja sebagai bendahara desa. Pendidikan terakhir ibu P yakni S1 Ekonomi. Selama bekerja di kantor, pengasuhan anaknya digantikan oleh adik ibu P sendiri dari jam tujuh pagi sampai jam dua siang.
2	Ibu NC	Ibu NC saat ini berusia 34 tahun. Setelah lulus SMK, Ibu NC membuka salon milik pribadi di rumahnya. Selain itu, ibu NC juga melayani jasa rias pengantin yang mengharuskan bekerja ke luar rumah sehingga pada saat tersebut, pengasuhan anak sementara digantikan oleh kakak ibu NC.
3	Ibu K	Ibu K saat ini berusia 45 tahun. Ibu K merupakan tamatan SD. Setiap hari, ibu K berdagang sembako di pasar. Jarak pasar dengan rumah yang dekat, serta jam kerja yang tidak terlalu ketat, menjadikan ibu K mampu melakukan pengasuhan sendiri meski bekerja.
4	Ibu TF	Ibu TF saat ini berusia 37 tahun. Ibu TF merupakan tamatan MA. Ibu TF bekerja sebagai guru honorer dan merangkap sebagai pedagang. Selama bekerja, Ibu TF menitipkan anak pada orang tuanya

- 5 Ibu NK Ibu NK saat ini berusia 40 tahun. Pendidikan terakhir ibu NK yakni S1 Teknik Lingkungan. Saat ini, ibu NK bekerja sebagai PNS di Dinas Lingkungan Hidup. Selama bekerja, pengasuhan anak sempat digantikan oleh ART, namun saat ini, pengasuhan anak digantikan oleh orang tua Ibu NK.

Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Pakisputih

Kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan beragam. Sebagian besar anak usia dini sudah menunjukkan adanya perkembangan emosi yang cukup baik yang tandai dengan kemampuan berikut:

1. Mengenali emosi diri dan orang lain

Anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih mampu membedakan perasaan senang, sedih, marah, takut, dan bersalah secara tepat. Sebagaimana disampaikan oleh ibu NK dalam kutipan wawancara berikut:

“...anak itu kadang tahu bundanya sakit, dia tahu. Engga minta macam – macam. Terus misal kalau bundanya nangis, dia ikut – ikutan nangis.”

Hal ini sejalan dengan teori John B. Waston dalam Syamsu

Yusuf yang mengatakan bahwasannya setiap emosi yang muncul pada diri individu akan memperlihatkan respon yang berbeda sesuai dengan rangsangan yang didapat (Yusuf, 2005).

2. Mengelola emosi

Berbeda dalam hal pengelolaan emosi, beberapa anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan belum bisa mengelola perasaan murung. Anak seringkali ngambek saat merasa gagal dalam mengerjakan sesuatu, lebih mudah menyerah serta kurang mampu untuk memotivasi dirinya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan ibu P:

“Anaknya *moody* banget. Misal kalau nyoba sesuatu tapi gabisa – bisa atau sekalinya salah selalu bilang sudah gamau ah. Kalau sudah

gamau begitu ya gamau nyoba.”

Kondisi tersebut juga dijelaskan oleh Atjinson dalam Sari, dimana perasaan sedih yang disebabkan karena tidak dapat melakukan sesuatu seringkali menjadi tidak terkontrol (Sari, 2020)

3. Empati

Dalam hal berempati, anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan sudah menunjukkan kepedulian terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. Bentuk kepedulian yang ditunjukkan oleh masing – masing anak beraneka ragam. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibuTF:

“Kadang kalau temannya jatuh dari sepeda yo ditulungi (*dibantu*).”

Selaras dengan teori Hurlock, bahwasannya emosi seringkali diungkapkan secara tidak langsung melalui gejala tingkah laku yang mudah dikenali(Hurlock, 1991).

4. Membina hubungan

Dalam berhubungan dengan teman sebaya, anak sudah mampu menunjukkan sikap tenggang rasa. Meski begitu, beberapa anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih terlihat lebih senang bermain di sendirian daripada bermain dengan teman – temannya. Berikut hasil wawancara dengan ibu NC:

“Cuman anaknya malah sering main di rumah, mbak..males main keluar. Kadang kalau disuruh main bilangnya *emoh*.”

Pada dasarnya anak mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga cenderung menjadi lebih cuek dan pendiam saat bersama teman – temannya.

Pola Asuh Ibu Bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih

Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipahami. Begitu juga penerapan pola asuh ibu pada ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih. Masing – masing ibu

bekerja memiliki kecenderungan untuk memilih pola asuh tertentu yang dianggap paling baik untuk diterapkan. Dalam memberikan pengasuhan pada anak, ibu bekerja tidak hanya menerapkan satu bentuk pola asuh saja. Ibu bekerja cenderung menggabungkan beberapa pola asuh yang berbeda dan menerapkannya untuk mendidik dan mengasuh anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja; pola asuh otoriter; pola asuh demokratis; pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter juga diterapkan oleh beberapa ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan cenderung menuntut anak untuk mengikuti perintah dalam hal beribadah seperti perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu dan mengaji. Tujuan ibu bekerja menerapkan aturan tersebut

adalah untuk menanamkan ketaatan pada anak – anaknya sejak usia dini. Dengan mengajarkan anak untuk selalu patuh terhadap perintah agama, ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih berharap agar anaknya bisa menjadi anak yang sholeh. Berikut pernyataan ibu NK:

“Ada. Aturan sholat lima waktu harus jalan, terus habis sholat mahrib itu harus ngaji, pokoknya itu si mbak, yang saya terapkan itu ya yang terkait dengan sholat”

Sejalan dengan pendapat Mansur yang menyatakan bahwa orang tua memiliki otoritas penuh sehingga dapat memaksakan kehendaknya terhadap anak tentang pilihan agama yang bersifat sangat prinsip. Dalam menanamkan keimanan pada anak, orang tua perlu meyakinkan anak secara otoriter sebab hal tersebut sudah menyangkut tentang ajaran agama yang dogmatis (Mansur, 2009).

Pola asuh otoriter juga diterapkan beberapa ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih dalam membatasi anak saat bermain *gadget*. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenai sanksi seperti pengurangan waktu bermain. Alasan ibu bekerja menerapkan aturan tersebut adalah agar anak tidak lupa waktu dan menjaga kesehatan mata anak dari kerusakan yang diakibatkan oleh radiasi *gadget*.

2. Pola Asuh Demokratis

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan selalu memberikan perhatian pada anak ditengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu bekerja. Bentuk perhatian yang diberikan oleh masing – masing ibu bekerja bermacam – macam mulai dari membangunkan anak,

mengajak anak sholat berjamaah, menyiapkan makanan, mengantarkan anak ke sekolah, sampai menemani anak saat bermain di rumah. Dalam hal ini, ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih berupaya memanfaatkan waktu luang dengan sebaik mungkin untuk menciptakan pengasuhan yang berkualitas. Sebab, untuk membentuk kecerdasan emosi anak usia dini, yang terpenting adalah perhatian lebih yang diberikan oleh orang tua.

“Menurut aku pola asuh yang baik ya memberi perhatian anak juga ya, mbak. Maksudnya walaupun bekerja kan ada waktu luang, nah itu *tak gunake* buat tanya tadi di sekolah belajar apa... kegiatannya apa”

Hasil tersebut sejalan dengan teori Siti Maryam yang menjelaskan bahwa perhatian dan kasih sayang serta sikap yang baik dari orang tua dapat menjadi panutan bagi anaknya (Maryam, 2017).

Pola asuh demokratis juga dikembangkan oleh ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih dalam pengambilan suatu keputusan. Anak dijelaskan dan diberikan pengertian termasuk didalamnya dijelaskan segala konsekuensi dari setiap keputusan yang akan diambil. Langkah tersebut dilakukan oleh ibu bekerja untuk melatih rasa tanggung jawab pada diri anak. Dengan begitu, anak akan terbiasa dengan berbagai pertimbangan sehingga nantinya anak lebih berani untuk menanggung resiko terhadap segala keputusan yang telah diambil.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif pada ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan ditunjukkan dari beberapa ibu bekerja yang cenderung memanjakan anak. Ibu bekerja memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri dan menyatakan keinginannya. Hal ini dapat dari kutipan wawancara dengan ibu TF:

“Kalau itu sering, *makane lha kuwi, ndodro*, manja terus, *nyuwuni* mainan terus.”

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa beberapa ibu bekerja belum menunjukkan sikap cermat dalam menuruti permintaan anaknya. Beberapa ibu bekerja juga tidak terlalu menuntut anak dalam berperilaku. Dengan pola ini, anak cenderung bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan (Desmita, 2005).

Pada dasarnya, alasan ibu bekerja menerapkan pola asuh permisif adalah karena ibu bekerja merasa tidak memiliki waktu yang cukup sehingga mereka berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi anak – anaknya termasuk memenuhi semua permintaan anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Bekerja Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Pakisputih

Berdasarkan penelitian, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan, keempat faktor tersebut yaitu:

1. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin luas pengetahuan ibu tentang bagaimana memberikan pola asuh yang baik untuk anak – anaknya. Ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih mengetahui tentang pola asuh yang dilakukan serta dampak yang akan diperoleh terhadap kecerdasan emosi anaknya. Seperti penjelasan ibu P saat wawancara berikut:

“kalau banyak aturan kan psikisnya belum mampu gitu, jadi menurut saya, saya bebasin dari pada nanti dia mengikuti tapi tertekan kan..”

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wibowo yang menyatakan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak dijamin dari tingkat pendidikan orang tua. Pengasuhan yang baik justru dipengaruhi oleh pengalaman dan harapan (Wibowo, 2013).

2. Jenis Pekerjaan Ibu

Ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih mempunyai jenis pekerjaan dengan jumlah jam kerja yang berbeda – beda. Beberapa ibu harus bekerja dengan jam kerja yang cukup lama yakni dari pagi sampai sore. Ibu dengan jam kerja tersebut memiliki keterbatasan waktu untuk bersama dengan anak – anaknya. Jadwal ibu yang terlalu sibuk menjadikan ibu tidak bisa mengawasi dan ikut serta dalam setiap kegiatan anak. Belum lagi pada ibu yang bekerja dari pagi sampai sore yang seringkali mengalami kelelahan fisik. Akibatnya saat sampai di rumah, ibu cenderung menjadi mudah marah dalam mengasuh anaknya.

“Soale koyo aku kan kadang bali dek pasar kesel yo nok,

nek pas anak e rewel yo tak omeli, ngomel terus”

Meski begitu, penghasilan yang diperoleh beberapa ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih justru mampu menunjang kualitas pengasuhan anak. Dengan penghasilan yang diperoleh, ibu bekerja mampu memfasilitasi kebutuhan anak sehingga muncul perasaan sejahtera. Perasaan tersebut yang kemudian menimbulkan sikap hangat yang ditunjukkan ibu bekerja dalam mengasuh anak.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Weiss seperti yang dikutip oleh Asri Widi Astuti, bahwa kesibukan ibu bekerja, baik yang bekerja secara *full time* maupun paruh waktu dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pendidikan dalam keluarga. Ibu bekerja dapat membantu menambah penghasilan yang bisa digunakan untuk menunjang pengasuhan, tetapi juga memiliki dampak negatif yakni berkurangnya waktu yang dimiliki oleh ibu

bekerja untuk mendampingi anak dalam proses pendidikannya (Astuti, 2012).

3. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Keluarga sekaligus menjadi tempat dimana anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Interaksi yang terjalin dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor yang mendukung orang tua untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat meliputi pemberian kasih sayang dan pendidikan tentang nilai – nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih adalah adanya dukungan dari keluarga. Dalam mengasuh anak, sebagian besar ibu bekerja mendapatkan dukungan dari suami maupun anggota keluarga lainnya seperti

nenek atau bibi, sehingga peran ibu dalam mengurus dan mengasuh anak saat bekerja dapat digantikan oleh mereka.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Dixy yang mana saat pergi bekerja, peran ibu dalam perkembangan di tahun awal kehidupan anak masih dapat digantikan oleh orang dewasa lainnya (Febrianita dkk, 2012)

Beberapa ibu bekerja memandang bahwa tidak semua tugas rumah tangga dibebankan pada diri seorang ibu. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian Putri dan Hirnam yang menyatakan bahwa keberadaan role model, dukungan suami, kondisi anak, keinginan dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga membantu ibu pekerja untuk menjalankan karir dan rumah tangga. (Putri dan Hirnam, 2005)

4. Lingkungan Masyarakat, Sekolah, dan Teman Sebaya

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Nilai –

nilai yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi upaya orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak – anaknya. Pada penelitian ini, pengaruh lingkungan ibu bekerja di RA Muslimat NU Pakisputih ditunjukkan dalam beberapa kegiatan positif yang ada pada masyarakat seperti kebiasaan shalat berjamaah di masjid, sekolah TPQ setiap sore, serta mengaji setiap malam hari.

Pola asuh ibu bekerja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Dalam mendidik, guru – guru di RA Muslimat NU Pakisputih selalu memberikan contoh dan teladan yang baik dalam setiap kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswanya. Selaras dengan teori Nugraha dan Rahmawati dalam Riana Mashar, mengemukakan bahwa kegiatan yang diberikan guru harus mencakup keenam aspek perkembangan anak serta seluruh pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak. (Mashar, 2011)

Tidak hanya itu, pola asuh yang diterapkan ibu bekerja terhadap anak menyesuaikan dengan siapa saja yang menjadi teman bermain anak. Terkadang ibu bekerja menjadi otoriter saat anaknya bermain dengan teman – teman yang sulit diatur, namun ibu bekerja juga menjadi permisif saat anak – anaknya bermain dengan teman – teman yang dianggap tidak memberikan pengaruh yang negatif.

Pada dasarnya, setiap individu merupakan makhluk sosial. Lingkungan masyarakat atau yang dikenal sebagai lapangan pendidikan dalam masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini serta pola asuh yang diterapkan orang tua dalam merangsang perkembangan tersebut. Koeserasian ketiga lapangan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) akan berdampak positif pada perkembangan anak usia dini termasuk dalam

pembentukan kecerdasan emosi mereka.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan beragam. Anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih mampu mengenali emosi yang dirasakan oleh dirinya maupun orang lain serta mampu mengekspresikan masing – masing emosi yang muncul secara tepat. Anak juga sudah mampu menghargai orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. Namun, anak kurang mampu dalam memotivasi diri.

Terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditunjukkan ibu bekerja dalam mengajarkan anak untuk patuh terhadap perintah agama serta memberlakukan aturan yang ketat bagi anak dalam bermain *gadget*. Pola asuh otoriter juga ditunjukkan oleh beberapa ibu bekerja yang sering memarahi dan menghukum anak apabila anak

melakukan kesalahan. Sedangkan pola asuh demokratis dilihat dari perhatian ibu bekerja kepada anak, sikap ibu bekerja yang hangat namun tegas, serta menghargai keberadaan anak. Adapun pola asuh permisif ditunjukkan oleh kecenderungan ibu bekerja yang memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak tanpa aturan yang tegas.

Faktor – faktor yang mempengaruhi ibu bekerja untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih antara lain; tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, jenis pekerjaan ibu, lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat, sekolah dan teman sebaya.

Untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak usia dini di RA Muslimat NU Pakisputih Kabupaten Pekalongan maka dalam mengasuh anak, orang tua hendaknya tidak mengikuti semua kemauan anaknya. Orang tua harus cermat dan teliti saat memberikan atau memenuhi segala permintaan anak. Orang tua harus bisa membedakan mana yang benar –

benar anak butuhkan dan mana yang hanya menjadi keinginan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Gramedia.
- Astuti, A. W. W. (2012). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. *NFECE, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 48.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal penelitian*, 14(1), 111-130.
- Febrianita, D. (2012). Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2 - 5 tahun. *Mutiara Medika*, 12, (3). 143.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Maryam, S. (2017). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan

Matang Glumpang Dua Kabupaten Biruen, *Gender Equality, International Journal of Child and Gender Studies*, 2(3),6.

Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media Group.

Putri, AU & Hirnam, F. (2005). Ibu dan Karir. *Kajian Fenomenologi terhadap Dual Career Family*. *Jurnal Psikologi*; 32 (1).

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). Erlangga.

Sari, P. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4, (1), 163.

Shapiro, L. L. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Edisi*. Gramedia.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.

Wibowo, A & Saidiyah, S. (2013). Proses Pengasuhan Ibu Bekerja, *Jurnal Psikologi Integratif*, 1 (1), 117.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.